



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>  
 Volume 8 Nomor 1, 2025  
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

*Submitted : 29/01/2025*  
*Reviewed : 02/02/2025*  
*Accepted : 02/02/2025*  
*Published : 20/02/2025*

Andi Nur Elisa  
 Hasbar<sup>1</sup>  
 Muh. Safar<sup>2</sup>  
 Andi Srimularahmah<sup>3</sup>

## ANALISIS PROBLEMATIKA GURU BAHASA INDONESIA TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA (MERDEKA BELAJAR) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 BONE

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika yang dihadapi oleh guru Bahasa Indonesia dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bone. Kurikulum Merdeka diperkenalkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Namun, pelaksanaannya sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam kepada guru-guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut. Data yang diperoleh mencakup perspektif guru mengenai dukungan yang diterima, sumber belajar yang tersedia, serta kendala dan strategi yang diterapkan dalam mengatasi masalah yang muncul selama proses pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama dari tanggapan informan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru menghadapi beberapa kesulitan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk kurangnya pelatihan yang memadai, dukungan sumber belajar yang belum optimal, dan kebutuhan akan penyesuaian metode pengajaran. Meskipun dukungan berupa materi pembelajaran dan sumber daya digital tersedia, guru merasa belum sepenuhnya siap untuk menerapkan kurikulum sesuai dengan pedoman yang ditetapkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pihak terkait dalam upaya memperbaiki implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah, serta menyarankan perlunya pelatihan tambahan dan peningkatan dukungan untuk guru.

**Kata Kunci:** Problematika, Guru, Pembelajaran, Bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka

### Abstract

This study aims to analyze the problems faced by Indonesian language teachers in implementing the Merdeka Curriculum (Merdeka Belajar) at Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bone. The Merdeka Curriculum was introduced to improve the quality of learning with a more flexible and student-centered approach. However, its implementation is often faced with various challenges that can affect learning success. This study used a qualitative method with in-depth interview techniques with Indonesian language teachers at the school. The data obtained includes teachers' perspectives on the support received, learning resources available, as well as obstacles and strategies applied in overcoming problems that arise during the learning process. Data analysis was conducted by identifying and categorizing the main themes from the informants' responses. The results revealed that teachers faced several difficulties in implementing Merdeka Curriculum, including a lack of adequate training, suboptimal learning resource support, and the need for adjustments to teaching methods. Although support in the form of learning materials and digital resources is available, teachers feel that they are not fully prepared to implement the

<sup>1,2,3</sup>) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bone  
 email : andinurelisahasbarelisahasbar@gmail.com<sup>1</sup>, safarmuhammad785@gmail.com<sup>2</sup>,  
 andisrimularahmah@gmail.com<sup>3</sup>

curriculum according to the established guidelines. This research is expected to provide insights for related parties in an effort to improve the implementation of Merdeka Curriculum in schools, as well as suggest the need for additional training and increased support for teachers.

**Keywords:** Problems, Teachers, Learning, Indonesian Language, Independent Curriculum

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Merujuk pada hal tersebut, berarti setiap orang yang ada di Indonesia berhak mendapatkan pelayanan pendidikan. Pendidikan menjadi jalan mengubah nasib bangsa yang tertinggal menjadi bangsa yang maju (Fikriyah, 2022). Pendidikan adalah upaya untuk membantu jiwa siswa baik lahir maupun batin dengan memberikan pengetahuan yang lebih baik sehingga mereka menjadi orang yang lebih baik. Pendidikan sangat penting bagi setiap negara karena dapat mengubah moralitas, pemahaman, dan pemikiran setiap orang sehingga mereka dapat memahami dan berpikir. Ini adalah bukti betapa pentingnya pendidikan bagi negara. Negara yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi memiliki dampak yang signifikan terhadap upaya untuk meningkatkan sumber daya manusianya.

Dalam dunia pendidikan kurikulum telah mengalami perubahan, mulai dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan diganti ke Kurikulum 2013 hingga pada tanggal 11 Februari 2022, Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) resmi diluncurkan. Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) merupakan gagasan dalam transformasi pendidikan di Indonesia untuk mencetak generasi masa depan yang unggul. Hal tersebut sejalan dengan Saleh (2020) bahwa Merdeka Belajar merupakan program untuk menggali potensi para pendidik dan peserta didik dalam berinovasi meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Kurikulum Merdeka ini diimplementasikan di beberapa Sekolah Penggerak dari hasil seleksi sebelumnya. Kemudian untuk saat ini, Kurikulum Merdeka dikembangkan untuk diterapkan di semua sekolah sesuai dengan kesiapan dan kondisi sekolahnya masing-masing.

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah mulai diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023 di beberapa sekolah tertentu, termasuk Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bone (SMAN 2 Bone). Implementasi Kurikulum Merdeka sangat berpengaruh bagi pendidik maupun peserta didik, dimana guru dituntut kreatif dalam proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas ataupun di luar kelas. Namun beberapa sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) memiliki banyak keterbatasan, mulai dari guru yang belum mengerti menggunakan teknologi IT, keterbatasan buku referensi belajar, dan beberapa guru belum mendapatkan pelatihan dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar).

Menurut Sufanti (2013) bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat media informasi yang diajarkan sejak pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, sebagai alat komunikasi ilmiah, penalaran, dan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan Bahasa Indonesia dibarengi dengan perkembangan budaya, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang secara otomatis mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang maju. Pembelajaran Bahasa Indonesia tahun ajaran 2022/2023 khususnya untuk jenjang SMA/SMK yang menggunakan kurikulum merdeka akan tetap menerapkan pembelajaran berbasis teks dalam bahasa Indonesia. Pembelajaran berbasis teks adalah pembelajaran yang menjadikan teks sebagai landasan, asas landasan dan landasan.

Perubahan kerangka kurikulum tentu menuntut adaptasi oleh semua elemen sistem pendidikan. Proses tersebut membutuhkan pengelolaan yang cermat sehingga menghasilkan dampak yang kita inginkan, yaitu perbaikan kualitas pembelajaran dan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu Kemendikbudristek memberika opsi kurikulum sebagai salah satu upaya manajemen perubahan. Selain itu tujuan perubahan kurikulum adalah untuk mengatasi krisis belajar (learning crisis). Kita ingin menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan. Perubahan sistematis tentu tidak dapat terjadi dalam sekejap, tahap demi tahap perubahan kurikulum harapannya dapat memberi waktu yang memadai bagi seluruh elemen kunci, sehingga fondasi untuk transformasi pendidikan kita dapat tertanam kukuh dan teguh. Namun perubahan kurikulum ini menimbulkan beberapa problematika bagi guru di sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka, (Kemendikbud RI.11-12).

Berdasarkan observasi pada pada hari Kamis, 16 November 2023 yang di lakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bone, kelurahan Padaelo, Kecamatan Mare, Kabupaten Bone, menunjukan beragam problematika yang dihadapi guru bahasa Indonesia dalam menerapkan Kurikulum Merdeka ini yaitu, masih kurangnya pemahaman guru dalam pembuatan modul ajar siswa, guru kesulitan meningkatkan kreatifitas dan inovasi siswa dalam belajar dikarenakan kurangnya keingian siswa untuk mengembangkan minat dan bakat mereka, dan guru belum mendapatkan pelatihan dalam menerapkan implementasi Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar).

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mawati dkk (2023) dengan judul “Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar”. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah, belum semua guru mendapatkan pelatihan sehingga banyak di antara mereka yang belum mampu menerapkan pembelajaran tematik dan saintifik, serta melakukan penilaian autentik dan pemahaman guru tentang substansi kurikulum masih kurang, sehingga mereka kesulitan dalam pengimplementasiannya. Selanjutnya, penelitian relevan juga pernah dilakukan oleh Windayanti dkk, (2023) dengan judul “Problematika Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka” dan hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah guru lebih dituntut kreatif dalam merancang modul ajar, tujuan pembelajaran dan alur pembelajan sehingga seorang guru tidak dapat lagi sembarangan dalam membuat RPP. Guru juga kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat serta masih minimnya kemampuan guru dalam menggunakan teknologi. Selanjutnya, penelitian relevan juga pernah dilakukan oleh Hehakaya dan Pollatu (2022) dengan judul “Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka” dan hasil yang diperoleh pada penelitian tersebut yaitu, kurangnya media pendukung pada pembelajaran, kurangnya pemahaman guru dalam penggunaan IT, dan tidak memiliki pengalaman merdeka belajar sehingga kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Dari latar belakang masalah di atas dan beberapa hasil penelitian relevan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serupa dengan lokasi yang berbeda untuk mengetahui problematika yang dialami oleh guru di sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bone”.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam kepada guru-guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut. Data yang diperoleh mencakup perspektif guru mengenai dukungan yang diterima, sumber belajar yang tersedia, serta kendala dan strategi yang diterapkan dalam mengatasi masalah yang muncul selama proses pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama dari tanggapan informan. Penelitian ini merupakan desain deskriptif kualitatif yaitu mengumpulkan, mengelola serta menyajikan data berdasarkan dari hasil data yang didapatkan di lokasi penelitian.

Lokasi penelitian ini di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bone, Kelurahan Padaelo, Kecamatan Mare, Kabupaten Bone. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari dokumen, hasil wawancara, catatan lapangan dan hasil dari observasi dan menggunakan data primer dan sekunder. Instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini dilakukan setelah pengumpulan data. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman bahwa “jenis analisis data kualitatif yang dilakukan yaitu data reduction, data display, dan verification” (Sugiyono 2019). Adapun teknik analisis datanya yaitu Reduksi Data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan/verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Analisis Data**

Aspek yang sangat penting bagi manusia adalah pendidikan. Pendidikan membantu perkembangan fisik dan mental jiwa manusia. Pendidikan memiliki kemampuan untuk meningkatkan moralitas, pemahaman, dan pola pikir setiap orang di seluruh dunia, yang berarti bahwa pendidikan sangat penting bagi setiap negara. Oleh karena itu, kualitas pendidikan yang

tinggi menjadi bukti betapa pentingnya pendidikan untuk mendukung kemajuan suatu negara. Sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif dapat dihasilkan oleh negara yang memiliki sistem pendidikan yang baik.

Dunia pendidikan saat ini mengalami banyak perubahan besar. Salah satunya adalah pergeseran kurikulum dari Kurikulum 2013 (K13) ke Kurikulum Merdeka, atau Merdeka Belajar. Semua aspek sistem harus disesuaikan sesuai dengan perubahan ini. Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mengatasi krisis pembelajaran, atau krisis pembelajaran, dan membantu siswa belajar dengan lebih baik dan lebih efektif. Perubahan kurikulum adalah tanggapan terhadap masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini. Kurikulum bebas diharapkan membuat pendidikan lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman. Guru dan institusi pendidikan juga diharapkan dapat berinovasi dalam metode pengajaran mereka, membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi siswa. Kurikulum baru ini juga menekankan pentingnya pembelajaran yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik secara keseluruhan. Semua elemen pendidikan, termasuk pemerintah, sekolah, guru, siswa, dan orang tua, harus siap untuk perubahan kurikulum. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, semua komponen tersebut harus bekerja sama dengan baik. Oleh karena itu, diharapkan sistem pendidikan Indonesia dapat menghasilkan generasi penerus yang cerdas, inovatif, dan berdaya saing di kancah global.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada informan terkait problematika yang dihadapi guru Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran terhadap penerapan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar), diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

Wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa informan. Berikut adalah tanggapan dari dua guru mengenai pemahaman mereka terhadap kurikulum baru ini:

Peneliti :“Apakah Bapak atau Ibu guru telah memahami konsep dan tujuan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar)?”

Informan 1 :“Konsep dan tujuan kurikulum telah diketahui dan namun belum terlalu dipahami. Pemahaman saya pada tujuan dan konsep kurikulum merdeka yaitu siswa diberikan kebebasan dalam belajar, arti kebebasan dalam belajar yaitu bebas dalam menentukan cara agar mencapai tujuan belajar. Bebas dalam belajar tetapi masih dalam pengawasan kami, masih dalam indikator yang diberikan”. (Informan 1, Wawancara, Senin, 4 Maret 2024).

Informan 2 :“Bapak belum begitu paham terkait konsep dan tujuan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar)”. (Informan 2, Wawancara, Senin, 4 Maret 2024).

Berdasarkan hasil penelitian terkait pemahaman guru mengenai konsep dan tujuan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar), dapat dikatakan bahwa guru belum begitu memahami apa konsep dan tujuan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar), namun pemahaman guru terkait konsep dan tujuan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) yaitu memberikan kebebasan kepada siswa dalam menentukan cara agar bisa mencapai tujuan pembelajaran tapi masih dalam pengawasan dan indikator yang diberikan.

Hasil wawancara dengan beberapa guru mengenai implementasi Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Peneliti :“Bagaimana cara Bapak atau Ibu guru mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) ini dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia?”

Informan1 :“Siswa diberi tujuan belajar dan diberikan hak untuk memilih metode belajar dalam proses pembelajaran berlangsung”. (Informan 1, Wawancara, Senin, 4 Maret 2024).

Informan 2 :“Cara Bapak mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) bapak tanpa sadar masih sering menggunakan metode yang ada pada Kurikulum 2013 yaitu dengan cara memperbanyak diskusi dengan siswa, memberikan materi dengan metode ceramah, serta membuat kelompok kerja”. (Informan 2, Wawancara, Senin, 4 Maret 2024).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) yang dilakukan oleh Guru Bahasa Indonesia di SMAN 2 Bone masih sering menggunakan Kurikulum 2013.

Cara yang dilakukan guru SMAN 2 Bone dalam menyiapkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang diterapkan sebagai berikut :

Peneliti :“Bagaimana cara Bapak atau Ibu guru menyiapkan materi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar)?”

Informan 1 :“Cara bapak menyiapkan materi pembelajaran yaitu dengan melihat dari RPP(Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran)”. (Informan 1, Wawancara, Senin, 4 Maret 2024).

Informan 2 :“Dalam menyiapkan materi pembelajaran bapak mengacu pada modul ajar atau RPP”. (Informan 2, Wawancara, Senin, 4 Maret 2024).

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) penyiapan materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru SMAN 2 Bone yaitu masih beracuan pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dimana RPP merupakan pedoman pembelajaran yang digunakan pada Kurikulum 2013 yang berisi tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar, sedangkan pada penerapan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) pedoman pembelajaran yang seharusnya digunakan adalah Modul Ajar dokumen yang berisi tentang tujuan, langkah, dan media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam unit atau topik pembelajaran yang disusun berdasarkan Kurikulum Merdeka (Merdeka belajar).

Setelah mengalami perubahan Kurikulum dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) ada banyak perubahan dalam proses pembelajaran, bukan hanya dari pedoman yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran tapi juga adanya P5 (Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila), pembelajaran Kokulikuler dan intrakulikuler di Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) ini.

Peneliti :“Apakah Bapak atau Ibu guru melakukan kokulikuler atau intrakulikuler dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada implementasi Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar)?”

Informan 1 :“Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia bapak melakukan kegiatan kokulikuler dan intrakulikuler”. (Informan 1, Wawancara, Senin, 4 Maret 2024).

Informan 2 :“Dalam proses pembelajaran saat ini bapak hanya melakukan intrakulikuler”. (Informan 2, Wawancara, Senin, 4 Maret 2024).

Dari hasil wawancara diatas dapat dikatakan masih ada guru yang belum bisa menerapkan seluruh kegiatan pembelajaran yang ada dalam Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) ini. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman guru terkait Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) dan faktor dari keaktifan siswa.

Pandangan dari dua informan mengenai pengaruh siswa dalam menimplementasikan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar).

Peneliti :“Apakah siswa berpengaruh dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) pada pembelajaran Bahasa Indonesia?”

Informan 1 :“Siswa sangat berpengaruh dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) pada pembelajaran Bahasa Indonesia, karena siswalah yang menjadi penentu dalam keberhasilan mengimplemenasikan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar)”. (Informan 1, Wawancara, Senin, 4 Maret 2024).

Informan 2 :“Dalam dunia pendidikan, sudah pasti siswa sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran menggunakan kurikulum apapun, demikian dengan pengimplementasian Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) ini sudah pasti siswalah yang menjadi faktor utama untuk menentukan keberhasilan pengimplementasian Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) tersebut”. (Informan 2, Wawancara, Senin, 4 Maret 2024).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa sangat berpengaruh dalam penerapan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar). Selain itu kreatifitas siswa juga hal yang berpengaruh dalam penerapan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar), adanya P5, pembelajaran kokulikuler dan intrakulikuler meningkatkan kreatifitas siswa dalam pembelajaran. Hal ini dikatakan pada hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan di SMAN 2 Bone sebagai berikut :

Peneliti :“Apakah kreatifitas siswa menjadi pengaruh dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) pada pembelajaran Bahasa Indonesia?”

Informan 1 :“Dalam proses pembelajaran, sebuah kreatifitas pasti berpengaruh begitupula kreatifitas siswa berpengaruh dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap

implementasi Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) yang sedang terlaksana ini”. (Informan 1, Wawancara, Senin, 4 Maret 2024).

Informan 2 :“Seperti yang telah bapak katakan, siswa menjadi faktor utama keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran, maka dari itu apapun yang ada dalam diri siswa akan berpengaruh dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar), termasuk kreatifitas siswa”. (Informan 2, Wawancara, Senin, 4 Maret 2024).

Selain menjadi faktor dalam keberhasilan pembelajaran, siswa juga dapat menjadi tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka (Merdeka belajar), karena dalam proses pembelajaran karakter siswa itu berbeda-beda. Keterlibatan siswa menjadi tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) dikatakan oleh informan dalam wawancara, sebagai berikut :

Peneliti :“Apakah bapak atau Ibu memiliki tantangan tertentu terkait keterlibatan siswa dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar)?”

Informan 1 :“Dalam pembelajaran pastinya siswa sangat berpengaruh dalam mencapai keberhasilan, mengapa demikian karena siswalah yang menjadi bahan penilaian terkait tercapainya atau tidak tujuan pembelajaran tersebut, maka dari itu sebagai seorang guru sudah pasti kita memiliki tantangan tertentu terkait keterlibatan siswa dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) yang dimana Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) ini baru digunakan. Karakter siswa yang berbeda beda juga menjadi tantangan tertentu dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar)”. (Informan 1, Wawancara, Senin, 4 Maret 2024).

Informan 2 :“Tantangan yang bapak alami terkait keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran itu pasti ada, apalagi siswa yang kami ajar itu memiliki karakter yang berbeda-beda, adapun tantangan yang umum bapak dapat yaitu, kesulitan siswa untuk fokus pada pembelajaran yang sedang berlangsung”. (Informan 2, Wawancara, Senin, 4 Maret 2024).

Selain karakter siswa yang berbeda-beda, tentu yang menjadi tantangan bagi guru terkait keterlibatan siswa dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar), yaitu kesulitan siswa untuk fokus pada pembelajaran, dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Peneliti :“Bagaimana tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar)?”

Informan 1 :“Dalam penerapan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) ini tingkat partisipasi siswa sudah pasti berbeda beda karena siswa memiliki karakter yang berbeda-beda, ada yang sangat aktif dalam pembelajaran, ada juga yang pasif bahkan ada yang berdiam diri, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya pemahaman siswa pada materi yang sedang diajarkan”. (Informan 1, Wawancara, Senin, 4 Maret 2024).

Informan 2 :“Tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) ada sedikit peningkatan namun masih cenderung naik turun, kadang siswa menjadi sangat aktif kadang juga siswa tidak memiliki semangat dalam belajar”. (Informan 2, Wawancara, Senin, 4 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi siswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) tidak stabil, mengalami peningkatan namun masih naik turun. Hal ini disebabkan oleh karakter, keaktifan dan kefokusannya siswa dalam proses belajar itu berbeda-beda.

Cara pendekatan penilaian yang dilakukan guru SMAN 2 Bone sebagai berikut :

Peneliti :“Bagaimana cara pendekatan penilaian yang Bapak atau Ibu guru terapkan dalam konteks Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar)?”

Informan 1 :“Dalam penilaian pada konteks Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) ini bapak masih menggunakan penilaian yang sama pada Kurikulum 2013, evaluasi dari tugas tugas yang siswa kerjakan, kehadiran siswa, kreatifitas siswa, etika dan akhlak siswa juga menjadi bahan penilaian bagi bapak. Mengingat kami juga masih dalam tahap penyesuaian Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) baru ini”. (Informan 1, Wawancara, Senin, 4 Maret 2024).

Informan 2 :“Cara pendekatan penilaian yang bapak terapkan sekarang masih sering sama dengan kurikulum 2013, yaitu penilaian berbasis kompetensi, formatif, dan sumatif”. (Informan 2, Wawancara, Senin, 4 Maret 2024).

Hasil wawancara mengenai peran penting Teknologi dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar).

Peneliti :“Apakah teknologi berperang penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar)?”

Informan 1 :“Teknologi sangat berperan penting dalam dunia pendidikan, seperti yang kita ketahui sekarang kurikulum yang digunakan yaitu Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar), dimana siswa diberi kebebasan dalam mencapai tujuan pembelajaran, teknologi sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan minat dan kreatifitas siswa jika digunakan dengan baik, namun jika digunakan dengan salah maka sebaliknya akan menurunkan minat dan kreatifitas siswa”. (Informan 1, Wawancara, Senin, 4 Maret 2024).

Informan 2 :“Teknologi sangat berperan penting dalam kehidupan, begitupun dalam dunia pendidikan, karena teknologi bisa membantu guru maupun siswa dalam memberi dan mengamban ilmu, mengingat sekarang teknologi semakin canggih, sekarang kita sudah melakukan proses pembelajaran melalu aplikasi-aplikasi, seperti zoom, google meet class meet, maupun aplikasi yang dapat mendukung proses pembelajaran berlangsung”. (Informan 2, Wawancara, Senin, 4 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa teknologi sangat berpengaruh karena memungkinkan akses yang lebih luas terhadap informasi, meningkatkan metode pengajaran yang inovatif, serta mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global dengan keterampilan digital yang diperlukan. Hasil wawancara bahwa guru membutuhkan dukungan yang dapat meningkatkan penerapan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar), adapun dukungan yang dibutuhkan yaitu, penyediaan buku pedoman kurikulum merdeka untuk guru dan siswa, penyediaan buku referensi belajar, buku bahan ajar serta penyediaan media pendukung proses pembelajaran dan menyediakan akses internet di setiap kelas.

Hasil wawancara dalam penerapan kurikulum merdeka di SMAN 2 Bone guru Bahasa Indonesia yang menerapkan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) mengalami kesulitan dari berbagai faktor. Kesulitan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) ini tidak hanya dari faktor kurangnya pemahaman guru terkait tujuan dan konsep Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar), tapi juga dari faktor, masih kurangnya pendukung pembelajaran, kurangnya buku bahan ajar, belum meratanya akses internet di setiap gedung kelas.

Selain kesulitan dalam penerapan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) guru juga mengalami kesulitan dalam menilai hasil belajar siswa, hal ini dikatakan informan pada hasil wawancara berikut :

Peneliti :“Apakah Bapak atau Ibu guru mengalami kesulitan atau masalah dalam menilai hasil belajar siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar)?”

Informan 1 :“Seperti yang bapak katakan sebelumnya dalam penyesuaian Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) pasti ada kesulitan atau masalah yang dihadapi, seperti halnya dalam penilaian pasti ada kesulitan, adapun kesulitan yang dialami tergantung dari siswa yang berbeda-beda”. (Informan 1, Wawancara, Senin, 4 Maret 2024).

Informan 2 :“Untuk menilai hasil belajar siswa bapak mengalami kesulitan, yang seperti bapak katakan sebelumnya, bahwa bapak masih kurang dalam pemahaman terkait Konsep dan Tujuan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar)”. (Informan 2, Wawancara, Senin, 4 Maret 2024).

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses penilaian hasil belajar siswa, guru juga mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman guru terkait Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar).

Dengan adanya dukungan pelatihan yang tepat, guru dapat lebih siap dan percaya diri dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih efektif dan berhasil. Hal ini dijelaskan oleh guru dalam wawancara berikut :

Peneliti :“Apakah Bapak atau Ibu guru merasa perlu diadakan kegiatan pelatihan terkait dengan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar)?”

Informan 1 :“Sebuah pelatihan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) sangat perlu diadakan agar dapat meningkatkan pemahaman terkait Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar)”. (Informan 1, Wawancara, Senin, 4 Maret 2024).

Informan 2 :“Sebagai seorang guru sudah pasti kita membutuhkan pelatihan entah itu terkait Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) yang baru kami terapkan ini maupun terkait hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran, karena dalam menerapkan kurikulum baru ini kami membutuhkan waktu yang cukup lama untuk penyesuaiannya”. (Informan 2, Wawancara, Senin, 4 Maret 2024).

Peneliti :“Jenis pelatihan apa yang perlu diadakan untuk meningkatkan pemahaman Bapak atau Ibu guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar)?”

Informan 1 :“Jenis pelatihan yang perlu diadakan untuk meningkatkan pemahaman kami terkait pengimplementasian Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) adalah dengan mengadakan kegiatan workshop pengantar Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar), mengadakan pelatihan khusus guru yang akan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar). Selain mengadakan pelatihan, pihak sekolah juga perlu menyediakan buku pedoman Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) baik untuk guru maupun untuk siswa”. (Informan 1, Wawancara, Senin, 4 Maret 2024).

Informan 2 :“Jenis pelatihan yang kami butuhkan dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) yaitu mengadakan penguatan implementasi Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar), pelatihan penggunaan teknologi dan pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan pemahaman terkait Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar)”. (Informan 2, Wawancara, Senin, 4 Maret 2024).

Selain menginginkan adanya pelatihan atau workshop, guru juga melakukan berbagai upaya dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya selama penerapan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar). Hasil wawancara bahwa guru telah melakukan cara atau upaya untuk mengatasi kesulitan yang terjadi dalam penerapan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar), adapun upaya yang dilakukan guru yaitu, sharing dengan serumpun guru Bahasa Indonesia atau dengan guru lain yang menggunakan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar), mengadakan MGMP atau Musyawarah Guru Mata pelajaran, dan berdiskusi dengan Kepala Sekolah terkait kesulitan yang dialami, dan juga berdiskusi dengan siswa terkait permasalahan yang terjadi yang berfaktor oleh siswa, agar bisa mendapatkan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia telah tercapai dalam implementasi Kurikulum Merdeka, dilakukan wawancara dengan guru tersebut, sebagai berikut :

Peneliti :“Apakah Bapak atau Ibu telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar)?”

Informan 1 :“Keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran itu memang telah kita raih namun, dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) ini kita masih merasa belum berhasil menerapkan sesuai dengan pedomannya”. (Informan 1, Wawancara, Senin, 4 Maret 2024).

Informan 2 :“Keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran itu bapak rasa sudah berhasil, namun jika dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) bapak rasa bapak belum berhasil mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) sesuai dengan pedomannya, mengingat bapak belum begitu paham terkait tujuan dan konsep Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar)”.(Informan 2, Wawancara, Senin, 4 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, bahwa keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) di SMAN 2 Bone pada Pembelajaran Bahasa Indonesia, dirasa belum berhasil sesuai dengan pedoman Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar). Hal ini disebabkan adanya kesulitan yang dialami oleh guru dan terjadi karena beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam penerapan tersebut.

Berdasarkan Hasil pembahasan dalam penelitian yang telah dilakukan di SMAN 2 Bone, pengimplementasian Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) di SMAN 2 Bone telah diterapkan selama satu tahun lebih. Pengimplementasian Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) di SMAN 2 Bone, diterapkan secara bertahap. SMAN 2 Bone baru menerapkan Kurikulum Merdeka (Merdeka Belajar) pada siswa kelas sepuluh atau kelas satu tingkat sekolah menengah atas mengingat perubahan kurikulum tersebut pasti membutuhkan penyesuaian terhadap pendidik maupun pelajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum

Merdeka di SMAN 2 Bone tidak berjalan mulus. Namun, kurikulum merdeka, yang dimaksudkan untuk memberikan kebebasan belajar kepada siswa, menuntut guru untuk menggunakan pendekatan yang lebih fleksibel dan inovatif. Salah satu tantangan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Bone adalah pemahaman dan adaptasi guru terhadap kurikulum baru ini. Banyak guru yang masih merasa terbatas dalam pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, pemikiran kritis, dan penyesuaian materi pelajaran dengan kebutuhan individual siswa. Namun, sebagian besar guru di SMAN 2 Bone masih cenderung menggunakan metode pengajaran tradisional seperti ceramah dan diskusi kelompok, yang lebih dominan pada pendekatan Kurikulum 2013.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah salah satu komponen penting dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Namun, implementasi P5 di SMAN 2 Bone belum sepenuhnya optimal. Siswa sering kali menunjukkan keterlibatan yang rendah dalam proyek ini, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai tujuan dan manfaat P5. Proyek ini membutuhkan partisipasi aktif dari siswa dalam kegiatan yang merangsang pemikiran kritis, kolaborasi, dan kreativitas, tetapi banyak siswa yang masih merasa bingung atau kurang termotivasi. Tantangan lain yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah keterbatasan infrastruktur dan dukungan teknologi.

Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, beberapa langkah strategis dapat diambil. Pertama, peningkatan pelatihan dan sosialisasi bagi guru sangat penting. Guru perlu dibekali dengan pengetahuan yang lebih mendalam tentang Kurikulum Merdeka, termasuk metode pengajaran dan penilaian yang sesuai. Kedua, pengembangan infrastruktur teknologi di sekolah perlu ditingkatkan. Akses internet yang lebih baik dan ketersediaan perangkat belajar digital akan sangat membantu dalam mendukung pembelajaran yang berbasis teknologi. Ketiga, perlu ada upaya untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan proyek-proyek kurikulum melalui pendekatan yang lebih interaktif dan menarik.

Pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan sangat penting untuk membantu guru memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka dengan lebih baik. Teknik asesmen diagnostik, strategi pembelajaran diferensiasi, dan metode penilaian berbasis kompetensi adalah pengetahuan dan keterampilan baru yang harus diajarkan kepada guru dalam program ini. Memungkinkan guru untuk menerapkan apa yang mereka pelajari dalam kelas mereka sendiri, pelatihan ini harus praktis dan aplikatif. Selain pelatihan, dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah juga sangat penting. Sekolah perlu menyediakan sumber daya yang cukup untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, seperti akses ke bahan ajar yang relevan, teknologi pendidikan, dan ruang untuk berinovasi. Pemerintah juga perlu memberikan panduan yang jelas dan dukungan berkelanjutan agar guru dapat mengadopsi kurikulum ini dengan lebih efektif.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang menjadi salah satu komponen penting dalam Kurikulum Merdeka, belum diimplementasikan secara optimal. Guru mengakui bahwa kegiatan ini membutuhkan pemahaman dan keterlibatan yang lebih besar dari siswa. Siswa di SMAN 2 Bone belum sepenuhnya aktif dan terlibat dalam proyek-proyek ini, yang dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka terhadap tujuan dan manfaat P5.

Beberapa tindakan strategis diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut. Pertama, guru harus diberi lebih banyak pelatihan dan sosialisasi tentang Kurikulum Merdeka. Guru harus memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konsep, tujuan, dan teknik pengajaran yang sesuai dengan kurikulum ini. Kedua, infrastruktur teknologi sekolah dan akses internet harus ditingkatkan agar guru dan siswa dapat memanfaatkan sumber belajar digital sebaik mungkin. Terakhir, pendekatan yang lebih menarik dan interaktif dapat membantu siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan proyek kurikulum.

## **SIMPULAN**

Pendidikan adalah elemen penting bagi umat manusia yang memegang peranan krusial dalam mengembangkan moralitas, pemahaman, dan pemikiran individu. Di SMAN 2 Bone, penerapan Kurikulum Merdeka sebagai pengganti Kurikulum 2013 telah dilakukan selama lebih

dari satu tahun. Meskipun tujuan kurikulum ini untuk mengatasi krisis belajar dan meningkatkan kualitas pendidikan, proses transisinya tidak mulus dan menghadapi berbagai tantangan.

Guru di SMAN 2 Bone masih berjuang dengan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, pemikiran kritis, dan penyesuaian materi dengan kebutuhan individual siswa. Metode pengajaran konvensional seperti ceramah dan diskusi kelompok masih dominan. Selain itu, penilaian juga masih banyak mengadopsi pendekatan dari Kurikulum 2013, bukannya penilaian berbasis kompetensi.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) belum diimplementasikan secara optimal, dengan keterlibatan siswa yang masih rendah. Keterbatasan infrastruktur dan dukungan teknologi juga menjadi hambatan signifikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan peningkatan pelatihan dan sosialisasi bagi guru, pengembangan infrastruktur teknologi, serta pendekatan interaktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan dukungan yang memadai dan pemahaman yang lebih baik tentang Kurikulum Merdeka, diharapkan proses pembelajaran di SMAN 2 Bone dapat menjadi lebih inovatif dan berfokus pada siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afifah Siti N. 2022. "Problematika Penerapan Kurikulum merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam". Skripsi. Unviersitas Islam Negeri Sunga Ampel.
- Anggaraini, Marsella, Siti, Anjani, 2022. "Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum merdeka". Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (JIPSI). Vol.1, No 3.
- Daga, Agustinus Tanggu. 2021. Iplementasi Pendidikan Karakter Selama Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. Jurnal pendidikan Guru sekolah Dasar. Vol. 10. No. 4. 2021. Hal. 836-851.
- Direktorat PAUD, Dikdas dan Dikmen. 2021. Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. Hal 9. Jakarta. Sekretariat Jendral Kemendikbudristek.
- Fikriyah, S. Annisa, M. Ulfah. Opan, A.2022. "Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. Jurnal Tahsinia, Vol. 3, No.1. hal: 11-19.
- Fitrah, Muh dan Luthfiyah. 2017. Buku Metodologi Penelitian Penelitian, Tindakan Kelas & Studi Kasus. Suka Bumi: Cv Jejak.
- Gumilang, G. S. 2016. Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. Jurnal Fokus Konseling, 2(2).
- Hehakaya Enjelli & Delvyn Pollatu.2022. "Problematika Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka". Insititut Agama Kristen Negeri Ambon. Jurnal Pendidikan DIDAXEI Vol. 3. No.2. Hal: 394-408.
- Hikmah Lailatul. 2020. "Problematika Pembelajaran Fiqh di MIS Muhammadiyah Sinar banten Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus". Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Diakses 2021.
- <https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalah-kemerdekaan-berpikir>
- Julianto.I.R & Annisa S.U. 2022. "Peranan Guru Dalam Pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia". Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Kemdikbud. (2022). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diakses melalui <https://s.id/kurikulum-merdeka>.
- Mawati Arin Tentrem, Hanafiah, dan Opan Arifudin. 2023. "Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar". Jurnal prima Edu Vol.1, No.1. hal: 69-70 dan 109.
- Moleong, L.J. 2013. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosada Karya.
- Mudlofir Ali. "Buku Pendidik Profesional: Konsep, Stratergi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia". Hal:59-118. Jakarta. Rajawali Pers, Ed.1. cet.2. 2013.

- Pamungkas, M., & Bintang, T. 2016. Pengaruh inrakurikuler dan ekstrakurikuler terhadap soft skill mahasiswa semester VII Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rahimah. 2022. "Peningkatan Kemampuan guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022." Jurnal: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam Vol.6 No.1. Hal: 92-106.
- Retnani Pupi E. 2018. "Problematika Pembelajaran Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Kurikulum 2013 Kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Purwakerto". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwakerto.
- Shalikhah, P.A.A (2022) Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan, Jurnal Pendidikan Ekonomi, 15(2), 86-93.
- Sufanti.M. 2013. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Belajar dari Ohio Amerika Serikat. FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suaryo Ayo, Riska Oktavia Lurina dan Heri Isnaini. "Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kulikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Pamanukan, Kabupaten Subang". Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa Vol.1, No.3, Juli 2023. Hal. 102-110 <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v1i3.187>.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RND. Bandung: Alfabeta.
- Widiastini.N.K, I.M Utama & I.N Sudiana.2023."Penerapan Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia" Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia. Vol.12.No.1 diakses pada <https://ejournal2.undiksha.ac.id>.
- Windayanti, Mirhab Afnanda, Ria Agustina, Emmanuel B S Kase, Muh safar, dan Sabil mokodenseho. 2023. "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka". Journal on edication, Vol.06, No.01. <https://jonedu.org/index.php/joe>.